

BERBAGAI PENDEKATAN DALAM PENERJEMAHAN
(Sebuah terjemahan bebas kreatif atas tulisan Susan Bassnett-McGuire
berjudul *History of Translation Theory* 1980)

Sri Minda Murni
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Pembahasan atas berbagai pendekatan penerjemahan di dalam artikel ini tidak akan terikat secara kaku kepada periode tertentu tetapi kepada perubahan konsep penerjemahan secara sistematis. Alasannya adalah selain berbagai pendekatan dimaksud masih tetap ada hingga kini juga karena sebagaimana yang diungkap Loman pada Bassnett-McGuire (1980) kebudayaan manusia adalah sebuah sistem dinamis. Dengan kata lain tidak masuk akal untuk menempatkan tahapan perkembangan budaya termasuk penerjemahan pada batas waktu yang tegas sebab hal itu bertentangan dengan dinamika kebudayaan.

Pengantar

Tipologi terjemahan mutakhir dapat digolongkan ke dalam lima kategori sebagai berikut :

- (1) Terjemahan sebagai aktivitas akademik semata. Artinya keunggulan teks SL (Source Language = bahasa sumber) diasumsikan *de facto* atas versi TL (Target Language = bahasa sasaran) manapun.
- (2) Terjemahan sebagai alat yang memberi harapan kepada pembaca yang cerdas untuk kembali ke SL yang asli.
- (3) Terjemahan sebagai alat bantu bagi pembaca TL. Artinya seorang penerjemah harus mampu menyusun hal-hal yang asing dalam teks TL secara hati-hati.
- (4) Terjemahan sebagai alat untuk penerjemah individual yang melihat dirinya seperti Aladin terjebak di bawah tanah (gambaran imajinatif Rossetti) dan menawarkan pilihan pragmatisnya kepada pembaca TL.
- (5) Terjemahan sebagai alat pencari bagi penerjemah untuk meningkatkan mutu dan status teks SL yang dipersepsi berada pada tingkatan budaya yang lebih rendah.

Dari lima kategori ini, dapat dilihat bahwa tipe (1) dan (2) cenderung menghasilkan terjemahan harafiah. Tipe ini merupakan sebuah tipe terjemahan keilmuan untuk dapat diakses para pembelajar yang memerlukan. Tipe (4) dan (5) mendorong kearah terjemahan bebas yang memungkinkan mengubah teks SL sepenuhnya. Dalam proses penerjemahan bebas seorang individu dapat saja menghilangkan keasliannya. Kategori yang ketiga, barangkali merupakan kategori paling menarik dan paling khas dari semuanya, cenderung menghasilkan terjemahan penuh dengan ungkapan dan bahasa yang arkais.

Berbagai Pendekatan dalam Penerjemahan

I. Terjemahan Sebagai Upaya Mengikuti Norma Keunggulan yang Mapan

Sebagaimana dikutip dari Bassnett-McGuire (1980), Eric Jacobson menyatakan bahwa penerjemahan adalah penemuan bangsa Romawi. Walaupun hal ini mungkin dianggap berlebihan, pernyataan ini merupakan titik awal perhatian terhadap peran dan status penerjemahan bagi bangsa Romawi.

Pentingnya penerjemahan dalam kesusastraan Romawi sering sekali digunakan untuk menuduh bangsa ini tidak dapat menciptakan karya sastra imajinatifnya sendiri. Pemujaan bangsa Romawi terhadap bangsa Yunani dipandang sebagai bukti ketidakorisinalan karya mereka. Namun penilaian yang mengeneralisasi sedemikian dipandang sangat salah. Dikatakan bahwa hal itu dikarenakan bangsa Romawi mempersepsi diri mereka sebagai penerus bangsa Yunani yang menjadi teladan bagi mereka.

Terjemahan bagi bangsa Romawi dipandang unik karena tujuannya adalah untuk menghasilkan karya kesusastraan yang mengikuti norma keunggulan yang mapan. Bassnett-McGuire (1980), menyatakan bahwa Longinus pada karyanya berjudul *Essay on His Sublime*, menyebut terjemahan sebagai upaya 'meniru dan menandingi sejarawan dan penyair besar masa lampau', dan hal itu dilakukan sebagai salah satu jalan menuju keluhuran.

Bagi penerjemahan Romawi, tugas untuk mentranfer sebuah teks dari satu bahasa ke bahasa lain dipandang sebagai sebuah latihan dalam Stylistic komparatif. Mereka tidak menempatkan diri lebih rendah dari penulis karya aslinya. Karena penerjemahan juga bertujuan untuk memperkaya bahasa ibu dan kesusastran, hal ini menegaskan pentingnya kriteria estetik yang tetap terjaga. Seni penerjemahan terletak pada kemampuan penerjemah untuk melakukan intertextasi secara bijaksana atas teks sumber berdasarkan prinsip bukan ungkapan kata untuk kata tetapi makna untuk makna.

Penerjemahan oleh bangsa Romawi juga dianggap unik karena alasan lain. Orang-orang Romawi terdidik membaca teks-teks dalam bahasa aslinya yakni bahasa Yunani. Pembaca Romawi memandang teks terjemahan sebagai sebuah metateks dalam hubungannya dengan teks yang asli. Dengan kata lain, teks-teks yang diterjemahkan dibaca melalui teks sumber. Hal ini sangat bertolak belakang dengan keadaan di tempat lain dimana seorang pembaca yang menguasai hanya satu bahasa hanya dapat mendekati teks sumber melalui

teks terjemahan. Penerjemahan yang baik memprasyaratkan pembacanya mengenal teks sumber dan terikat dengan pengetahuan itu, karena semua penilaian sebuah penerjemahan didasarkan kepada kreatifitas penerjemahnya.

2. Terjemahan sebagai Upaya Memaksimalkan Tujuan Pembelajaran

Penerjemahan juga pernah berperan sebagai upaya mendorong kembali kebangkitan pembelajaran melalui akses yang lebih besar kepada teks. Dengan merujuk kepada cara orang Romawi menerjemahkan teks-teks dengan tujuan tertentu, Alfred pada Bassnett-McGuire (1980) menyatakan pentingnya menerjemahkan beberapa buku yang seharusnya diketahui oleh semua manusia ke dalam bahasa yang dapat mereka mengerti. Dalam hal ini terjemahan dipersepsi sebagai memiliki tujuan moral dan didatik.

Selanjutnya, di dalam sistim pendidikan abad pertengahan, berdasarkan kajian atas the Seven Liberal Arts (Bassnett-McGuire, 1980), penerjemahan juga pernah difungsikan sebagai latihan menulis dan cara meningkatkan gaya orasi. Sistim ini, sebagaimana diwariskan oleh para teoritis Romawi seperti Quintilian pada abad pertama setelah Masehi mendirikan dua area kajian yakni the Trivium (grammar, retorika, dan dialektika) dan the Quadrivium (arithmatika, geometri, musik, dan astronomi) dengan Trivium sebagai dasar bagi pengetahuan filosofis.

Quintilian menegaskan pentingnya memparafase teks sebagai cara membantu mahasiswa menganalisa struktur teks. Ia juga melakukan percobaan dengan memecantik atau meringkas teks. Menurutnya memparafase melibatkan dua tahap gerakan. Yang pertama yakni paraphrase awal, dianggap lebih sederhana karena hasilnya memiliki kemiripan langsung dengan teks sumbernya. Yang kedua, tahap yang lebih kompleks, adalah ketika penulis menambahkan gaya penulisannya. Bersamaan dengan latihan paraphrase, Quintilian menganjurkan terjemahan juga. Ia melihat kedua kegiatan paraphrase dan terjemahan tidak perlu dibedakan karena keduanya akan berakhir pada akhir yang sama yakni memperbaiki ilmu oratori.

3. Terjemahan sebagai Upaya Menghidupkan Kembali Keunggulan Pemikiran Masa Lalu

Gagasan besar yang meliputi kehidupan sehari-hari dan penciptaan alam semesta membawa ke arah re-evaluasi peran penyair dan pada saat yang sama menuju pada penemuan kembali individu masa lalu yang besar. Melalui terjemahan, gagasan para penulis terus menerus dihidupkan dan diulang. Hal ini menurut Bassnett-McGuire (1980) antara lain berlaku pada terjemahan Schlegel-Tieck terhadap karya Shakespeare (1797-1833).

Seorang penerjemah yang mengagungkan penerjemahan sebagai kategori berpikir dan melihat penerjemah sebagai sosok genius yang kreatif akan mempertahankan nilai keaslian karya dan bahasa pada karya yang diterjemahkan. Keunggulan imajinasi pada karya yang akan diterjemahkan membawa pada asumsi bahwa terjemahan harus diilhami oleh kekuatan kreatif yang lebih tinggi.

Namun hal ini akan memunculkan masalah lain yang berkaitan dengan makna. Jika puisi dianggap sebagai suatu entitas bahasa, bagaimana mungkin

puisi itu diterjemahkan kecuali jika diasumsikan bahwa penerjemah mampu membaca kata-kata yang asli dan bahkan mampu mereproduksi *text-behind-text* atau yang disebut teks yang diam dan berspasi? Sebaliknya, apabila terjemahan dipandang sebagai suatu aktivitas yang berstatus lebih rendah misalnya sebagai 'cara untuk mengisi kesenjangan di antara inspirasi', pergeseran gagasan akan terjadi karya terjemahan dari karya aslinya. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan penerjemah akan membawa kepada penekanan yang berlebihan atas ketelitian teknis.

Berbagai gagasan muncul berkaitan dengan permasalahan ini. Sebagaimana dikutip oleh Bassnett-McGuire (1980), Dante Gabriel Rosseti (1828-82) mengharuskan penerjemah patuh pada format dan bahasa yang asli. F. W. Newman, pada sumber yang sama, juga menyatakan bahwa penerjemah sedapat mungkin harus mempertahankan keaslian yang khas walaupun tetap harus "dengan kepedulian yang besar terhadap sesuatu yang asing". Sementara Oscar Wilde mengatakan bahwa karya terjemahan adalah 'karya seni yang sesungguhnya' karena pada proses terjemahan yang terjadi tidak sekedar pemindahan bahasa ke bahasa tetapi "dari puisi ke puisi". Dengan demikian, karya terjemahan yang baik berada diantara dua dinamika kubu, yakni kubu kepatuhan pada format dan bahasa asli di satu sisi dan kubu penambahan 'jiwa baru' di sisi lainnya.

4. Terjemahan sebagai Upaya untuk Meyempurnakan Karya Aslinya

Konsep terjemahan sebagaimana diungkapkan Schleirmacher-Carlyle-pre-Raphaelite pada Bassnett-McGuire (1980) merupakan sebuah paradoks yang menarik. Pada satu sisi ada suatu rasa hormat yang tak terukur dan pujian berlebihan yang tak masuk akal untuk suatu karya yang asli. Pada sisi lain rasa hormat itu didasarkan pada kepastian penulis akan tinggi dan berharganya karya terjemahannya. Dengan kata lain, penerjemah mengundang pembaca yang intelektual dan terlatih untuk berbagai pengalaman moral maupun estetis dari sebuah teks asli dianggap sebagai *property*. Dikatakan *property* karena teks asli dipersepsi semata sebagai suatu keindahan yang ditambahkan pada sebuah koleksi. Sebaliknya karya terjemahan adalah sebuah penghargaan pada rasa atau harapan akan kehidupan kontemporer, masa kini dan masa depan.

Hal ini bertentangan dengan pendapat yang mengatakan bahwa pembaca TL (Target Language = bahasa target) harus darahkan teks SL (Source Language = bahas sumber) melalui alat terjemahan. Juga bertentangan dengan pendapat yang menganggap terjemahan sebagai suatu instrument atau alat yang membawa pembaca TL kepada teks SL dalam bentuk asli (*in the original*)

Pentingnya peran penerjemah diungkap Edward Fitzgerald (1809-63) pada Bassnett-McGuire (1980). Dia mengatakan bahwa tugas penerjemah bukan membawa satu versi teks SL ke dalam budaya TL sebagai entitas kehidupan. Eugene Nida secara lebih jelas menggambarkan bahwa penerjemah adalah "pedagang yang handal yang menawarkan barang-barang eksotis dengan sedikit kecerdasan".

PENUTUP

Munculnya berbagai pendekatan penerjemahan didasarkan kepada keragaman peran dan fungsi penerjemahan yang berlaku pada saat tertentu. Kenyataan menunjukkan bahwa berbagai pendekatan tersebut ternyata masih terus dipakai dan diperbincangkan hingga kini. Sebagai contoh, pendekatan terjemahan kata untuk kata versus makna untuk makna dan akan muncul lagi pada periode waktu dengan derajat yang berbeda sesuai dengan konsep bahasa dan komunikasi.

Kajian mengenai penerjemah dan karya terjemahan pada umumnya berfokus pada pertanyaan mengenai pengaruh hasil penerjemahan terhadap konteks budaya tertentu. Penerjemahan juga dikaji dalam kaitannya dengan proses penerjemahan itu sendiri. Selain itu penerjemahan dibahas dalam hubungannya dengan teori yang mendasarinya.

DAFTAR PUSTAKA

Bassnett McGuire, Susan (1980), *Translation Studies*, Routledge, London and New York, pp 39 – 75 (chapter 2): "History of Translation".